



**MAKNA PEPATAH ADAT *NÉKA TAPA SATAR, NÉKA POKA PUAR*
DALAM TERANG ENSIKLIK *LAUDATO SI* DAN IMPLIKASINYA BAGI
MASYARAKAT POCO LÉOK KABUPATEN MANGGARAI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh:

YULIUS RIBERU BERNAD

20.75.6975

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2024

HALAMAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Yulius Riberu Bernad
2. NPM : 20.75.6975
3. Judul Skripsi : Makna Pepatah Adat *Néka Tapa Satar, Néka Poka Puar* Dalam Terang Ensiklik *Laudato Si* dan Implikasinya Bagi Masyarakat Poco Léok Kabupaten Manggarai

4. Pembimbing

1. Antonius Mbukut, S.Fil., M.Th.

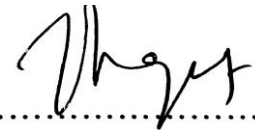
: 

(Penanggung Jawab)

2. Dr. Puplius Meinrad Buru

: 

3. Dr. Bernardus S. Hayong

: 

5. Tanggal Terima

: 06 Maret 2023

6. Mengesahkan:

7. Mengetahui

Wakil Rektor I



Dr. Yosef Keladu



Rektor IFTK Ledalero

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

27 Mei 2024

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



DEWAN PENGUJI

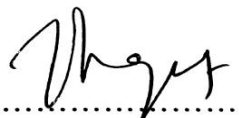
1. Antonius Mbukut, S.Fil., M. Th.

: 

2. Dr. Puplius Meindrad Buru

: 

3. Dr. Bernardus S. Hayong

: 

PERNYATAAN OERIGINALITAS

Nama : Yulius Riberu Bernad

NPM : 20.75.6975

Menyatakan bahwa ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar Pustaka.

Jika dikemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 28 April 20204

Yang membuat pernyataan



Yulius Riberu Bernad

ABSTRAK

Yulius Riberu Bernad. 20.75.6975. **MAKNA PEPATAH ADAT *NÉKA TAPA SATAR*, *NÉKA POKA PUAR* DALAM TERANG ENSIKLIK *LAUDATO SI* DAN IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT POCO LÉOK KABUPATEN MANGGARAI**. Skripsi. Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Skripsi ini bertujuan (1) mengetahui siapa itu masyarakat Poco Léok dan untuk memahami makna pepatah adat *néka tapa satar*, *néka poka puar*, (2) mengetahui ensiklik *Laudato Si*, latar belakang dan tujuan ensiklik *Laudato Si*, (3) menjelaskan persamaan dan perbedaan antara pepatah adat *néka tapa satar*, *néka poka puar* dan mendalami makna pepatah adat *néka tapa satar*, *néka poka puar* dalam terang ensiklik *Laudato Si* dan menarik implikasinya bagi masyarakat Poco Léok.

Metode yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Sumber data diperoleh melalui kajian kepustakaan dan riset lapangan. Data lapangan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara dengan informan kunci. Untuk melakukan observasi, peneliti tinggal dilokasi penelitian selama dua bulan. Sedangkan untuk wawancara dengan informan kunci, peneliti memilih tua-tua adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang direkomendasikan oleh masyarakat setempat. Objek yang dikaji sebagai bahan penelitian adalah pepatah adat “*néka tapa satar*, *néka poka puar*” dalam terang Ensiklik *Laudato Si* dan masyarakat Poco Léok Kabupaten Manggarai. Wujud penelitian ini adalah kata, definisi, klausa yang memiliki kaitan dengan pepatah adat *néka tapa satar*, *néka poka puar* dan ensiklik *Laudato Si*.

Berdasarkan hasil analisis dari sumber-sumber di atas disimpulkan bahwa makna pepatah adat *néka tapa satar*, *néka poka puar* kurang diaktualisasi oleh masyarakat Poco Léok. Peneliti juga menyimpulkan bahwa makna pepatah adat *néka tapa satar*, *néka poka puar* memiliki kontribusi dalam pelestarian lingkungan. Setiap makna dalam pepatah adat tersebut memiliki persamaan makna dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ensiklik *Laudato Si*. Makna pepatah adat dan isi ensiklik *Laudato Si* menjadi bahan rujukan yang relevan bagi masyarakat Poco Léok dalam upaya pelestarian lingkungan. Pesan-pesan moral dalam pepatah adat dan nilai-nilai dalam ensiklik *Laudato Si* hendaknya mampu memotivasi masyarakat Poco Léok dalam setiap perubahan positif khususnya dalam praktik pelestarian lingkungan.

Kata kunci: *Néka Tapa Satar*, *Néka Poka Puar*, Ensiklik *Laudato Si*, Masyarakat Poco Léok, Lingkungan.

ABSTRACT

Yulius Riberu Bernad. 20.75.6975. **The Meaning of the Traditional Proverb Néka Tapa Satar, Néka Poka Puar in the Light of the Laudato Si encyclical and its Implications for The Poco Léok Community of Manggarai District.** Thesis. Philosophy Study of Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2024.

This thesis aims (1) to know who the Poco Léok people are and to understand the meaning of the traditional proverb néka tapa satar, néka poka puar, (2) know the encyclical Laudato Si, the background and purpose of the encyclical Laudato Si, (3) explain the similarities and differences between the traditional proverb néka tapa satar, néka poka puar and explore the meaning of the traditional proverb néka tapa satar, néka poka puar in the light of the encyclical Laudato Si and draw its implications for the Poco Léok community.

The method was used in writing this scientific work was qualitative method. Data sources obtained through library studies and field research. Field data was obtained using participatory observation techniques and interviews with key informants. For observations, researchers stayed at the research location for two months, while for interviews with key informants, the researchers selected customary elders and community figures recommended by the local community. The object studied as research material was the customary proverb “néka tapa satar, néka poka puar” in the light of the Encyclical Laudato Si and the Poco Léok community of Manggarai regency. The essence of this research was the word, the definition, the clause that has coherention with the customary proverb néka tapa satar, néka poka puar and the encyclical Laudato Si.

Based on the results of the analysis from the sources above, it could be concluded that the meaning of traditional proverb “néka tapa satar, néka poka puar” in the Poco Léok community. Was lack actualized. The author also concludes that the meaning of traditional proverb néka tapa satar, néka poka puar has a contribution to environmental preservation. Each meaning in this traditional proverb has the same meaning as the moral messages contained in the encyclical Laudato Si. The meaning of traditional proverbs and the content of the encyclical Laudato Si become a relevant reference material for the Poco Léok community in environmental conservation efforts. Moral messages in traditional proverbs and values in encyclicals Laudato Si should be able to motivate the people of Poco Léok in every positive change, especially in environmental conservation practices.

Keywords: Traditional Proverb, Encyclical Laudato Si, Poco Léok Society, Environment.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademis Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulius Riberu Bernad

NPM : 20.75.6975

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul:

**MAKNA PEPATAH ADAT *NÉKA TAPA SATAR, NÉKA POKA PUAR*
DALAM TERANG ENSIKLIK *LAUDATO SI* DAN IMPLIKASINYA BAGI
MASYARAKAT POCO LÉOK KABUPATEN MANGGARAI**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti *Noneksklusif* ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengahlimedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai milik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 28 April 2024

Yang menyatakan



Yulius Riberu Bernad

KATA PENGANTAR

Allah telah menciptakan bumi dan segala isinya dengan baik (Kej. 1:28). Kebaikan yang ada dalam diri Allah termanifestasi dalam seluruh ciptaannya. Setiap ciptaan Allah memiliki misi khusus dalam dunia yakni untuk memuliakan Allah dan akan kembali kepada Allah. Dari semua yang diciptakan Allah, manusia adalah ciptaan yang paling istimewa karena manusia diberi hati nurani, akal budi dan kehendak bebas. Keistimewaan yang dimiliki manusia ini pada akhirnya menjadikan manusia sebagai mahkota dari segala ciptaan dan Allah memberikan kepada manusia sebuah tugas yakni untuk mengolah dan mengerjakan alam. Dengan akal budi dan kehendak bebas yang dimiliki, manusia memiliki kreatifitas untuk menciptakan sesuatu yang baru yang tidak diciptakan Allah.

Dewasa ini, hati nurani, akal budi dan kebebasan yang dimiliki manusia kehilangan hakikat seperti yang dikehendaki Allah. Manusia cenderung menggunakan keistimewaannya itu untuk memenuhi segala keinginan manusia. Menilik fakta yang terjadi, manusia salah memposisikan diri di tengah ciptaan. Manusia cenderung menempatkan diri sebagai penguasa atas alam dan seluruh ciptaan. Terdapat banyak praktik kejahatan yang dilakukan manusia terhadap sesama dan alam. Dalam ruang politik terjadi perpecahan karena adanya persaingan politik dan dalam ruang lingkup sosial praktik ketidakadilan terjadi hampir di setiap tempat. Sedangkan dalam konteks lingkungan, banyak praktik kehidupan manusia yang cenderung menguasai dan merusak alam. Adanya berbagai bisnis yang bahan dasarnya dari hasil alam hanya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan kelompok tertentu tanpa memperhatikan etika dan nilai-nilai ekologis. Semua hal tersebut merupakan akibat dari keegoisan dan kerakusan manusia sehingga manusia cenderung memandang dunia sebagai tempat persaingan.

Dalam meminimalisir segala problematika yang dihadapi manusia dan bahkan seluruh ciptaan, maka dibutuhkan sebuah media baru sebagai jalan tengah yang akan membawa manusia keluar dari situasi dan paradigma berpikir serta pola hidup yang egoistik. Sehubungan dengan itu, alternatif yang digunakan

adalah pepatah adat atau ungkapan-ungkapan tradisional yang pada masyarakat Manggarai disebut *go'et*. *Go'et* berisikan nilai-nilai dan norma-norma yang harus dijaga dan dihidupi oleh masyarakat Manggarai. Setiap *go'et* memiliki makna yang menjiwai masyarakat Manggarai dalam hidup bersama maupun dalam berelasi dengan alam. Salah satu *go'et* yang memiliki nilai persatuan dan keharmonisan antara manusia dengan alam adalah *néka tapa satar, néka poka puar*. Dalam maknanya terdapat banyak nilai yang harus dipraktikkan oleh manusia terutama dalam menjaga dan merawat alam sebagai ciptaan Tuhan dan rumah bersama. Kerusakan alam yang terjadi saat ini hendaknya menjadi tanggungjawab bersama. Makna *go'et néka tapa satar, néka poka puar* ini memiliki kaitan dengan ensiklik *Laudato Si*. Keduanya memiliki orientasi yang sama yakni kepedulian terhadap kerusakan alam. Ensiklik *Laudato Si* dengan jelas menampilkan isu-isu kerusakan alam yang terjadi saat ini khususnya dalam bab pertama dan memiliki alternatif sebagai solusi terhadap kerusakan alam. Sehubungan dengan itu, peneliti akan melihat persamaan dan perbedaan dari keduanya, menggali setiap makna dalam *go'et* dalam terang ensiklik *Laudato Si* dan peneliti akan membuat beberapa implikasi bagi masyarakat Poco Léok, kabupaten Manggarai.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini bukan karena kehebatan dan hasil perjuangan peneliti sendiri, melainkan atas campur tangan Tuhan dan pelbagai pihak. Karena itu, peneliti menghaturkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya telah memampukan dan menginspirasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Sehubungan dengan itu, peneliti menyadari bahwa berkat dan rahmat Tuhan itu hadir melalui orang-orang hebat yang dengan caranya masing-masing selalu membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada;

Pertama, Bapak Antonius Mbukut, S.Fil., M.Th., yang telah bersedia membimbing peneliti dalam mendalami dan menyelesaikan tulisan ini. Peneliti menyampaikan terimakasih untuk segala motivasi dan ide-ide yang cemerlang yang telah membantu peneliti dalam mendalami tulisan ini. Terimakasih telah

meluangkan waktu dan tenaga yang di tengah kesibukannya beliau tetap menyisihkan waktu untuk mengoreksi dan memotivasi peneliti, sehingga peneliti semakin mendalami tulisan ini dengan baik dan bisa diselesaikan pada waktunya.

Kedua, Dr. Puplius Meinrad Buru sebagai penguji yang telah meluangkan waktu untuk membaca, menguji, mengoreksi ide-ide peneliti guna menyempurnakan karya ilmiah ini; Dr. Bernardus S. Hayong, yang telah bersedia menjadi penanggungjawab sekaligus penguji ketiga; terimakasih kepada lembaga Pendidikan Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai sehingga peneliti bisa menyelesaikan karya ilmiah ini.

Ketiga, Dr. Inosensius Sutam, bapak Fransiskus Kabut, bapak Samuel Congka, bapak Petrus Jelalu, bapak Yohanis Hasa, bapak Paulinus Jorat, bapak Andreas Tagut, kakak Ferdi Dampung dan kakak Emilson Ndarung yang telah bersedia menjadi narasumber yang telah memberikan berbagai informasi tentang Poco Léok dan pepatah adat; terimakasih kepada lembaga pemerintah desa Moco, desa Lungar dan desa Golo Muntas yang telah mendukung peneliti memberikan berbagai data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Keempat, orangtua dan saudara-saudara tercinta (bapak Hendrikus Jehabut, bapak Florianus Jelahu, bapak Agustinus Saru, mama Petronela Mbu, mama Petronela Panung, mama Maria Dusur (Almh), nenek Lusua, kakak Avelinda Kurnia Masari, S.Pd., kakak Yuliana dan adik Francisko serta rumpun keluarga besar Pong Utung-Mocok yang selalu mendukung peneliti baik moril maupun materil).

Kelima, kongregasi *Society of Divine Vocation* (SDV) yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengenyam Pendidikan di IFTK Ledalero khususnya kepada komunitas St. Yosef *Vocationalary* Ruteng dan St. *Familia Vocationalary* Wairpelit. *Kelima*, terimakasih kepada P. Rosario Taliano, SDV, P. Oliver Maninggo, SDV, P. Anselmus Meze Nai, SDV, P. Philipus Ardi Nandos, SDV, P. Erik Gare, SDV, P. Epivanus Lina, SDV, P. Karlos Ramos, SDV, dan P. Marcello, SDV selaku formator yang telah membentuk dan mendukung peneliti. Terimakasih juga peneliti haturkan kepada

konfrater sekomunitas khususnya konfrater seangkatan Fr. Aldo Araujo, Fr. Sandrio, Fr. Iscombat, Fr. Siprianus Diku, Fr. Rian Karloman, Fr. Ano Wangku, Fr. James Seso, Fr. Rey Ama dan Fr. Erwin Terang yang telah memberikan dukungan, kritikan, masukan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Keenam, setiap orang dan pihak manapun yang tidak sempat disebutkan satu per satu dalam tulisan ini, yang selalu mendukung peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan segala kritikan yang konstruktif dan masukan dari semua pihak sangat diperlukan untuk menyempurnakan karya ilmiah ini.

IFTK Ledalero, 05 Mei 2024



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN OERIGINALITAS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Metode Penelitian	8
1.5. Sistematika Penelitian	9
BAB II MASYARAKAT POCO LÉOK DAN MAKNA	
“NÉKA TAPA SATAR, NÉKA POKA PUAR”	11
2.1. Pengantar	11
2.2. Gambaran Umum Masyarakat Adat Poco Léok	12
2.2.1. Keadaan Geografis	12
2.2.2. Sejarah Singkat Kampung Poco Léok	13
2.2.2.1. Penjelasan Nama	14
2.2.2.2. Mata Pencaharian	14
2.2.2.2.1. Berkebun	14
2.2.2.2.2. Penyuling Tuak	15
2.2.2.2.3. Beternak	16
2.2.2.2.4. Pegawai	16
2.2.3. Sistem Kekerabatan	16
2.2.4. Sistem Perkawinan dan Bahasa	18

2.2.5. Sistem Kepercayaan	19
2.2.5.1. Kepercayaan Terhadap <i>Mori Kraéng</i> (Wujud Tertinggi)	20
2.2.5.2. Kepercayaan Terhadap <i>Ata Pang Béle</i> (Arwah Orang Yang Sudah Meninggal)	21
2.2.5.3. Kepercayaan Terhadap <i>Naga Tana Agu Naga Beo/Golo,</i> <i>Ngongor Golo, Kakar Tana</i> (Roh Penjaga Alam dan Roh Penjaga Kampung)	23
2.2.5.4. Kepercayaan terhadap <i>Ata Palesina</i> atau <i>Darat</i> (Roh-roh halus)	24
2.2.6. Stratifikasi Sosial	25
2.3. Pepatah Adat <i>Néka Tapa Satar, Néka Poka Puar</i>	26
2.3.1. Asal Usul Pepatah Adat	26
2.3.2. Arti Harfiah Ungkapan <i>Néka Tapa Satar, Néka Poka Puar</i>	28
2.3.3. Pewaris <i>Go'et</i>	29
2.3.4. Konteks Penggunaan Pepatah Adat <i>Néka tapa satar, Néka poka puar</i>	30
2.3.5. Sasaran dan Tujuan	31
2.3.6. Makna Pepatah Adat <i>Néka Tapa Satar, Néka Poka Puar</i>	33
2.3.6.1. Persaudaraan dan Keharmonisan	33
2.3.6.2. Penghormatan dan Kepatuhan Kepada Tuhan	34
2.3.6.3. Patuh Terhadap Norma Budaya	35
2.3.6.4. Tanggung Jawab Terhadap Alam dan Generasi Mendatang	35
2.3.6.5. Memperhatikan Etika Lingkungan	36
2.3.6.6. Dimensi Perawatan Sebagai Pertobatan	37
2.3.6.7. Makna Imperatif	38
2.4. Rangkuman	38
 BAB III ENSIKLIK <i>LAUDATO SI</i>: SELAYANG PANDANG	40
 3.1. Pengantar	40
3.2. Latar Belakang Ensiklik <i>Laudato Si</i>	40
3.3. Tujuan Ensiklik <i>Laudato Si</i>	40
3.4. Poin-Poin Pokok dalam Ensiklik <i>Laudato Si</i>	43
3.4.1. Isu-Isu Global	43
3.4.2. Injil Penciptaan	46
3.4.3. Akar Manusiawi Krisis Ekologi	50
3.4.4. Ekologi Integral	53
3.4.5. Pedoman Orientasi dan Aksi	55
3.4.6. Pendidikan dan Spiritualitas Ekologi	57
3.5. Rangkuman	59
 BAB IV MAKNA PEPATAH ADAT “<i>NEKA TAPA SATAR,</i> <i>NEKA POKA PUAR</i>” DALAM TERANG ENSIKLIK <i>LAUDATO SI</i> DAN IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT <i>POCO LÉOK MANGGARAI</i>	61
4.1. Pengantar	61

4.2. Persamaan Antara <i>Go'et</i> dan Ensiklik <i>Laudato Si</i>	61
4.2.1. Keduanya Berbicara Tentang Ekologi	61
4.2.2. Keduanya Berbicara Tentang Keseimbangan di dalam Kosmos	62
4.2.3. Keduanya Berbicara Tentang Persatuan dan Kesatuan Antar-ciptaan	63
4.2.4. Keduanya Berbicara Tentang Relasi dan persaudaraan dalam Kosmos	63
4.3. Perbedaan Antara <i>Go'et</i> Dan Ensiklik	64
4.3.1. Penggagas Pepatah Adat Dan Penulis Ensiklik <i>Laudato Si</i>	64
4.3.2. Konteks yang Melahirkan Pepatah Adat dan Ensiklik <i>Laudato Si</i>	64
4.3.2.1. Konteks yang Melahirkan Pepatah Adat	64
4.3.2.2. Konteks yang Melahirkan Ensiklik <i>Laudato Si</i>	66
4.3.3. Perbedaan Pewarisnya	66
4.3.4. Perbedaan Skop	67
4.4. Makna “<i>Néka Tapa Satar, Néka Poka Puar</i>” dalam Terang Ensiklik <i>Laudato Si</i> Sebagai Pedoman Bagi Masyarakat Poco Léok Manggarai.....	67
4.4.1. Persaudaraan dan Keharmonisan	67
4.4.2. Penghormatan dan Kepatuhan Kepada Tuhan	68
4.4.3. Patuh Terhadap Norma Budaya Kehidupan	71
4.4.4. Tanggungjawab Terhadap Alam dan Generasi Mendatang	71
4.4.5. Memperhatikan Etika lingkungan	73
4.4.6. Dimensi Perawatan Sebagai Pertobatan Ekologis	76
4.4.7. Makna Imperatif	77
4.5. Implikasi Pepatah Adat Dan Ensiklik <i>Laudato Si</i> Bagi Masyarakat Poco Léok Manggarai	78
4.5.1. Dialog dan Kerjasama Pemangku Adat dan Gereja Lokal	78
4.5.2. Pendidikan dan Kesadaran Ekologis	79
4.5.3. Aksi Ekologi di Kalangan Masyarakat	79
4.5.4. Advokasi	81
4.6. Rangkuman	81
 BAB V PENUTUP	83
 5.1. Kesimpulan	83
5.2. Usul Saran	85
5.2.1. Bagi Masyarakat	85
5.2.2. Tokoh adat	85
5.2.3. Agen Pastoral	86
5.2.4. Pemerintah	86
5.2.5. Institusi Filsafat	86
 DAFTAR PUSTAKA	88
 LAMPIRAN	95